

Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Critical Thinking Skills for Social Science of Learning

Tri Ulfa* & Erni Munastiwi

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 09 Februari 2021; Direview: 09 Februari 2021; Disetujui: 06 April 2021

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar (SD) di era Revolusi Industri 4.0. Fokus penulisan ini terletak pada kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penulisan dilakukan dengan cara kajian kepustakaan yang berkaitan dengan berpikir kritis pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk jenjang sekolah dasar (SD/MI). Sumber data dikumpulkan melalui jurnal ilmiah, buku, maupun tugas akhir dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan diantaranya pembelajaran ditandai dengan interaksi timbal balik di lingkungan edukatif. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu gabungan dari ilmu sosial dan ilmu humaniora. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang SD/MI dilakukan dengan pendekatan interdisipliner. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar (SD/MI) menjadikan peserta didik berkembang menjadi individu yang mudah beradaptasi serta mendukung pola berpikir kritis peserta didik sehingga dapat hidup berdampingan dengan masyarakat baik lokal maupun global.

Kata Kunci: Berpikir Kritis; Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Revolusi Industri 4.0

Abstract

This study aims to determine at critical thinking skills at the elementary school (SD) in Industrial Revolution 4.0. The focus lies on the critical thinking skills of students in Social Sciences (IPS) subjects. The research was conducted by means of literature review related to critical thinking of learning Social Sciences (IPS) for the elementary school level (SD / MI). Sources of data are collected through scientific journals, books, or final projects and analyzed descriptively qualitatively. Results obtained from children coping with problems with reciprocal interactions in an educational setting. Social Sciences (IPS) is a combination of social sciences and humanities. Learning Social Sciences (IPS) at the SD / MI level is carried out with an interdisciplinary approach. Thus, it can be denied that learning Social Sciences (IPS) at the elementary school level (SD / MI) makes students develop into individuals who are easily adaptable and support students critical thinking patterns so that they can coexist with both local and global communities.

Keywords: Critical Thinking; Social Science of Learning; Industry Revolution 4.0

How to Cite: Ulfa, T, & Munastiwi, E. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4 (1): 50-54.

*Corresponding author:

ISSN 2550-1305 (Online)

E-mail: ulfatr9@gmail.com



PENDAHULUAN

Aktivitas untuk menunjang kegiatan proses pendidikan yaitu belajar dan pembelajaran (Hanafy, 2014; Pane & Darwis Dasopang, 2017). Proses yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan tingkah laku yang baru dari pengalaman yang dialami individu tersebut disebut dengan belajar (Salam, 2017). Pengalaman tersebut dapat menjadikan pondasi bagi peserta didik untuk membaaur di kehidupan masyarakat. Bloom mengungkapkan esensinya yaitu perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik baik sebagai makhluk sosial maupun makhluk Tuhan (Hanafy, 2014). Belajar juga dapat diartikan sebagai cara pandang individu mengkonseptualisasikan yang dilihatnya (Fanny & Suardiman, 2013).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai teori kognitif, di mana suatu proses belajar yang dibentuk oleh pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas berpikir dan kemampuan peserta didik terhadap pengetahuan yang baru agar peserta didik mampu menerima dan menguasai pengetahuan tersebut (Saharuddin & Mutiani, 2020). Pembelajaran juga telah diatur pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana terjadinya interaksi pendidik dengan peserta didik yang didukung dengan sumber belajar yang terjadi dalam suatu lingkungan edukasi (Hanafy, 2014; Munastiwi, 2015).

Salah satu mata pelajaran tingkat sekolah dasar maupun menengah untuk menunjang pembelajaran adalah Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS (Saharuddin & Mutiani, 2020). Terdapat berbagai asumsi dan pandangan mengenai mata pelajaran IPS, seperti dianggap tidak dapat melatih kemampuan peserta didik dalam berpikir. Selain itu, IPS dikatakan mudah dipelajari daripada pelajaran lain (Salam, 2017). IPS mengkaji sisi kemanusiaan (humanities) untuk mengacu dari konsep filsafat, seni, sastra, dan sebagainya. Selain itu, IPS dapat menjadi disiplin ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu yang lain. IPS juga dapat menyajikan isu-isu sosial yang sedang termutakhir yang diorganisasikan secara ilmiah untuk tujuan pendidikan (Saharuddin & Mutiani, 2020).

Adanya Revolusi Industri 4.0 dapat mengubah persepsi mengenai pendidikan (Surani, 2019). Paradigma pendidikan abad ke-21 adalah mengintegrasikan manusia dan teknologi untuk menciptakan berbagai peluang yang baru dengan kreatif dan inovatif (Lase, 2019). Adanya kemajuan dari teknologi informasi menyebabkan terjadinya tantangan di dunia pendidikan untuk menyiapkan individu yang siap bertahan dan berusaha di era ini (Munastiwi, 2015). Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki keterampilan. Pada abad ke-21 ini, keterampilan yang dibutuhkan diantaranya keterampilan komunikasi (communication), keterampilan kolaborasi (collaboration), berpikir kritis dan dapat memecahkan masalah (critical thinking and problem solving) serta kreatif dan inovatif (creativity and inovation) atau biasa disingkat 4C (Arnyana, 2019).

Penelitian ini akan membahas mengenai kemampuan berpikir kritis pada jenjang sekolah dasar (SD). Berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk mengasah keruntutan cara berpikir peserta didik ketika terjadi masalah, juga membedakan masalah yang dihadapi secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan menyusun informasi untuk membuat rencana pemecahan masalah (Azizah et al., 2018). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai pemecahan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya (Arnyana, 2019). Selain itu, hasil belajar IPS juga mengacu 2 kemampuan yakni kemampuan memahami konsep IPS dan kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, serta kemampuan mengambil keputusan (Saharuddin & Mutiani, 2020).

Penelitian lain yang mendukung mengenai pendidikan kritis yang menjadikan alternatif bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik (Saputra et al., 2020). Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada urgensi pendidikan berpikir kritis dalam menghadapi era Merdeka Belajar. Persamaannya yaitu dalam metode penelitian, yakni pengkajian kepustakaan. Terdapat juga penelitian mengenai



metode pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)* untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS, di mana ditunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar ketika diberikan perlakuan NHT sebesar 28,12% (Permana, 2016). Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian tindakan kelas menjadikan penelitian tersebut memiliki metode yang berbeda dengan penelitian yang akan ditulis. Adapun persamaannya terletak pada mata pelajaran IPS sekolah dasar (SD).

Salam juga mengemukakan bahwa terdapat model alternatif untuk pembelajaran IPS agar diminati oleh peserta didik, yakni model pembelajaran inkuiri (Salam, 2017). Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian yang akan ditulis mengenai keterampilan berpikir kritis dengan persamaannya terletak pada mata pelajaran dan metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Beberapa penelitian yang mengukur keterampilan berpikir kritis diukur dengan berbagai macam desain. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif menggunakan kajian kepustakaan atau *library research* (Surani, 2019). Kajian kepustakaan pada artikel ini menggambarkan dan mengkaji kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPS untuk tingkat SD/MI.

Jurnal, buku, maupun karya tugas akhir yang relevan dapat dijadikan sumber data. Sumber data yang telah diperoleh dilanjutkan dengan menganalisis secara deskriptif, di mana mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dan diberikan penjelasan (Habsy, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir kritis, sama halnya dengan “keterampilan kognitif tingkat tinggi”, “metakognisi”, “berpikir kreatif”, “penalaran”, dan “pemecahan masalah” dalam beberapa istilah, saat ini menjadi kata-kata yang sering dibicarakan dalam pendidikan (Idol & Jones, 1991). Berpikir kritis dapat dianggap sebagai pemikiran reflektif yang masuk akal, di mana berfokus untuk memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan (Ennis, 1989). Berpikir kritis mencakup keterampilan komponen menganalisis argument, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif maupun deduktif, mengevaluasi serta membuat keputusan maupun memecahkan masalah (Lai, 2011). Berpikir kritis merupakan keterampilan yang di perlukan dalam mengembangkan pemikiran peserta didik (Hashemi, 2011). Berpikir kritis juga berhubungan dengan motivasi, misalnya sebagian besar peneliti memandang bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan, kemampuan, dan sikap. Sikap untuk berpikir kritis telah didefinisikan sebagai motivasi internal yang konsisten untuk membuat keputusan dengan pemikiran yang kritis (Lai, 2011).

Tujuan akhir dari pendidikan yaitu menggeneralisasikan pencapaian melalui pemikiran kritis dan interaksi sosial di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, pemikiran tersebut membantu individu untuk berpikir secara mendalam mengenai isu-isu dan mengkritisi sistem pendidikan melalui pemahaman yang benar terhadap isu-isu terkini (Hashemi, 2011). Model baru dalam sistem pendidikan saat ini salah satunya adalah berpikir kritis. Model ini memberikan perhatian khusus pada pengembangan diri secara individu maupun sosial sehingga kekuatan mental dan tanggung jawab akan terbina dengan baik oleh peserta didik (Hashemi, 2011). Sehingga, berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif peserta didik.

Dengan adanya aspek perkembangan keterampilan di era Revolusi Industri 4.0 yang memunculkan penerapan 4C, maka dilakukan penyesuaian kurikulum pendidikan di Indonesia dilakukan dengan cara memberlakukannya Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) yang menjadikan bagian dari berpikir kritis (Azizah et al., 2018). Kurikulum 2013 harus diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan, yakni belajar dan pembelajaran. Konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 terdiri dari pembelajaran sikap, keterampilan, dan



pengetahuan (Saharuddin & Mutiani, 2020). Orientasi pada konteks kurikulum tersebut untuk menghasilkan lulusan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Saharuddin & Mutiani, 2020).

Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi yang kompleks, di mana usaha pendidik untuk mengarahkan peserta didiknya dengan sumber belajar yang lain agar tujuan yang diharapkan tercapai (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Tujuan ini dapat diartikan bermacam-macam, seperti hasil belajar peserta didik berbentuk raport maupun proses pemahaman dan sikap peserta didik. Inti dari pembelajaran yaitu tahapan aktivitas guru dengan peserta didik dalam melakukan program pembelajaran, di mana telah tertulis dibagian rencana pembelajaran, seperti indikator pencapaian, alokasi waktu, sumber bahan ajar, serta langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok mata pelajaran (Hanafy, 2014).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki konteks gabungan Ilmu Humaniora daengan Ilmu Sosial yang diselaraskan sedemikian rupa. *National Council of Social Studies* (NCSS) menyatakan bahwa integrasi ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi suatu warga negara adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (Maryani & Syamsudin, 2009; Saharuddin & Mutiani, 2020). IPS atau *social studies* merupakan program pembelajaran yang memiliki tujuan membantu dan melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan mengenal serta menganalisis suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang (Meldina et al., 2020). Dengan adanya IPS di sekolah dasar (SD/MI), diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep dasar keilmuan sosial dan humaniora, memiliki kesadaran terhadap isu sosial di lingkungan sekitar serta mengevaluasi, menganalisis, dan memecahkan masalah sosial yang sedang terjadi (Saharuddin & Mutiani, 2020).

Karakteristik dari IPS diantaranya yaitu melibatkan pencarian pola-pola yang terdapat dalam kehidupan, melibatkan konten dan proses pembelajaran, membutuhkan proses informasi, membutuhkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, serta melibatkan pengembangan dan penerapan nilai-nilai individu dalam tindakan sosial (Maryani & Syamsudin, 2009). Tujuan dari mata pelajaran IPS diantaranya mengenal berbagai konsep yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungannya; mempunyai kemampuan dasar dalam berfikir runtut, logis, dan kritis mengenai masalah yang dihadapi; memiliki tanggung jawab dan kedisiplinan terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi secara baik di dalam masyarakat majemuk dari tingkat local hingga global (Meldina et al., 2020). Melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar, pengenalan mengenai data, fakta, dan konsep yang ada di kehidupan bermasyarakat sesungguhnya dapat direfleksikan oleh peserta didik menjadi pembelajaran yang berharga.

Pembelajaran IPS dalam SD/MI dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, di mana sistem pembelajaran tersebut yang memungkinkan peserta didik aktif dalam menemukan konsep secara holistik maupun bukti yang nyata. Sistem tersebut dilakukan dengan cara memadukan Kompetensi Dasar (KD) untuk memperoleh pengalaman langsung.. Pendekatan interdisipliner ini disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial (Mutiani & Faisal, 2019; Saharuddin & Mutiani, 2020). Dengan adanya pembelajaran IPS yang memperhatikan muatan sosial, dapat meningkatkan kesiapan peserta didik pada aspek kognitif dan afektif (Mutiani & Faisal, 2019).

SIMPULAN

Setelah dilakukan pengkajian berbagai literatur, maka terdapat kesimpulan bahwa pada era Revolusi Industri 4,0 dibutuhkan 4 macam jenis keterampilan, salah satunya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*). Keterampilan berpikir kritis dapat dimulai dari jenjang SD/MI melalui mata pelajaran IPS, di mana IPS merupakan gabungan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang membuat peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang mampu beradaptasi di kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA



- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1).
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>
- Ennis, R. H. (1989). Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed Research. *Educational Researcher*, 18(3), 4–10. <https://doi.org/10.3102/0013189X018003004>
- Fanny, A. M., & Suardiman, S. P. (2013). Pengembangan Multimedia Interaktif Untuk Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Prima Edukasia*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21831/jpe.v1i1.2311>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hashemi, S. A. (2011). The Use of Critical Thinking in Social Science Textbooks of High School: A Field Study of Fars Province in Iran. *Online Submission*, 4(1), 63–78.
- Idol, L., & Jones, B. F. (Ed.). (1991). Educational Values and Cognitive Instruction: Implications for Reform. In *Educational Values and Cognitive Instruction: Implications for Reform* (1 ed., hal. 11). Routledge.
- Lai, E. R. (2011). Critical Thinking: A Literature Review. In *Pearson*. <https://doi.org/10.1046/j.1537-2995.1995.35395184278.x>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Sunderman*, 1(1), 28–43. [10.1109/ITHET.2016.7760744](https://doi.org/10.1109/ITHET.2016.7760744)
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *vol 9 No 1*, 9(1), 1–15. http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf
- Meldina, T., Agustin, A., & Harahap, S. H. (2020). Integrasi Pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Munastiwi, E. (2015). Implementasi pendekatan Santifik pada prndidikan Anak usia dini. 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.14421/jaa.2015.12.43-50>
- Mutiani, & Faisal, M. (2019). Urgency of the 21st Century Skills and Social Capital in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 1–11.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Saharuddin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS : Konsep dan Aplikasi* (B. Subiyakto & E. W. Abbas (Ed.)). FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Salam, R. (2017). Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Dalam Pembelajaran IPS. *HARMONY: Jurnal Pembelajaran IPS dan PkN*, 2(1), 7–12.
- Saputra, R., Kurniawan, N. A., Aiman, U., Alfaiz, A., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar Bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(01), 111–116.
- Surani, D. (2019). Studi Literatur: Peran Teknologi Pendidikan dalam Pendidikan 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 456–469.

